

NILAI MORAL DALAM DONGENG BERGAMBAR “SI KANCIL YANG CERDIK” KARYA GIBRAN AR-RASYID SEBAGAI MUATAN PEMBELAJARAN FABEL UNTUK PESERTA DIDIK KELAS VII SMP

Estri Novari Ristra Sukma Puteri

Universitas PGRI Semarang
estri20novari@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan nilai moral dalam buku Dongeng Bergambar Si Kancil Yang Cerdik karya Gibran Ar-Rasyid dan bagaimana pemanfaatan nilai moral dalam buku Dongeng Bergambar Si Kancil Yang Cerdik Karya Gibran Ar-Rasyid sebagai muatan pembelajaran fabel untuk peserta didik kelas VII SMP. Penelitian ini termasuk penelitian studi kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi pustaka. Studi dokumentasi pustaka dilakukan terhadap dokumen yang berupa arsip-arsip yang berkaitan dengan nilai moral dan teks fabel. Hasil penelitian ini ditemukan sejumlah 75 data. Berdasarkan hasil data tersebut, maka buku Dongeng Bergambar Si Kancil Yang Cerdik karya Gibran Ar-Rasyid dapat dimanfaatkan sebagai muatan pembelajaran fabel untuk peserta didik kelas VII SMP. Khususnya untuk menerapkan penilaian aspek sikap dan perilaku.

Kata kunci: *cerita bergambar, fabel, nilai moral, pembelajaran*

ABSTRACT

This paper describes the moral values in the book Dongeng Bergambar Si Kancil Yang Cerdik by Gibran Ar-Rasyid and how to use the moral values in the book of the Fairytale of the Clever Mouse The Talent of Gibran Ar-Rasyid's work as a fable learning content for students in grade VII junior high school. This research is including library research. The approach used in this research is a qualitative approach with data collection techniques used in this research is the study of library documentation. Library documentation study was conducted on documents in the form of archives relating to moral values and fable texts. The results of this study found 75 data. Based on the results of these data, then the book Dongeng Bergambar Si Kancil Yang Cerdik by Gibran Ar-Rasyid can be used as a fable learning load for grade VII students in junior high school. Specifically to apply the assessment of aspects of attitude and behavior.

Keywords: *picture story, fable, moral value, learning*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah luapan ekspresi dari seseorang dalam bentuk karya tulis maupun lisan yang bersumber dari hasil pemikiran, ide, gagasan, perasaan, dan pengalaman yang dituangkan melalui media bahasa dan menimbulkan imajinasi. Menurut Rokhmansyah (2013:3) sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterikan (diwujudkan) dalam sebuah bentuk keindahan dan sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang mempesona.

Hasil luapan ekspresi dalam bentuk lisan maupun tulisan ini disebut dengan karya sastra dan penciptanya disebut dengan sastrawan. Dengan adanya karya sastra ini, sastrawan dapat meluapkan ekspresi tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Banyak sekali nilai tentang kehidupan yang terkandung secara tersirat dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra yang ditulis

oleh sastrawan yang mengandung banyak sekali nilai dalam kehidupan adalah fabel. Fabel merupakan bentuk karya sastra dari genre prosa. Prosa sendiri bersumber dari lingkungan kehidupan yang dialami, disaksikan, didengar, dan dibaca oleh pengarang (Rokhmansyah, 2013:31). Berdasarkan pembagiannya, fabel termasuk ke dalam prosa lama yang mencakup pula cerita rakyat, epos, legenda, mite, sage, hikayat, dan lain sebagainya.

Penelitian ini memusatkan penelitian karya sastra berupa fabel, karena fabel mengandung nilai-nilai kehidupan yang secara tidak langsung disampaikan oleh penulisnya kepada pembaca. Penelitian ini memilih nilai moral sebagai penelitiannya. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam fabel penting sekali untuk dikaji dan berguna bagi pembelajaran untuk peserta didik. Penggambaran yang imajinatif mampu membuat peserta didik lebih mudah

Pemilihan nilai moral ini sejalan dengan pengembangan karakteristik peserta didik, karena

sekarang di Indonesia telah mencanangkan perubahan sistem pendidikan, yang awalnya KTSP diganti menjadi kurikulum 13 (K-13). Beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan termasuk kelas VII untuk SMP. Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Dalam hal ini, aspek sikap dan perilaku (moral) adalah aspek penilaian yang sangat penting, ini berarti apabila ada peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku yang buruk, maka nilainya akan berkurang.

Untuk itu perlu ditanamkan nilai-nilai moral di sekolah, di samping pemberian nilai pada aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP sendiri, penanaman nilai moral dapat diambil dari karya sastra berupa fabel. Penanaman nilai moral dengan menggunakan teks fabel yang mengandung nilai moral akan membuat peserta didik memahami teks tersebut lalu menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Fabel merupakan salah satu materi ajar kelas VII yang ada di tingkat SMP. Pembelajaran yang diperlukan peserta didik dapat diperoleh dari mana saja, salah satunya buku. Fabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebuah buku dongeng bergambar yang berjudul *Buku Dongeng Bergambar Si Kancil Yang Cerdik* karya Gibran Ar-Rasyid. Alasan dipilihnya buku ini karena banyak sekali hikmah, pesan bijak, budi pekerti luhur yang termasuk nilai moral yang terkandung, bahasanya mudah dipahami oleh peserta didik, dan dapat menjadi pembelajaran dalam kehidupan.

Buku dongeng bergambar ini diteliti mengenai nilai moral sebagai pembejarannya di SMP, maka penelitian ini berjudul “Nilai Moral Dalam Dongeng Bergambar ‘Si Kancil yang Cerdik’ Karya Gibran Ar-Rasyid sebagai Muatan Pembelajaran Fabel untuk Peserta Didik Kelas VII SMP”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana nilai moral dalam buku *Dongeng*

Bergambar Si Kancil Yang Cerdik karya Gibran Ar-Rasyid? dan (2) Bagaimana pemanfaatan nilai moral dalam buku *Dongeng Bergambar Si Kancil Yang Cerdik* Karya Gibran Ar-Rasyid sebagai muatan pembelajaran fabel untuk peserta didik kelas VII SMP?

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti juga menggunakan hasil dari peneliti lain sebagai bahan perbandingan. Beberapa penelitian tersebut telah dilakukan oleh Monica Ayuning Pramesti (2018), Widiya Aprianti, dkk (2015), dan Achmad Duski (2015).

Penelitian yang dilakukan Monica Ayuning Pramesti (2018) berjudul “Nilai Moral Dalam Buku Fabel Nusantara Dongeng Fauna Khas Indonesia Karya Dini Ayu dan Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar di SMP”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam buku fabel nusantara dongeng fauna khas Indonesia karya Dini Ayu dan mendeskripsikan kemungkinannya buku fabel nusantara dongeng fauna khas Indonesia karya Dini Ayu sebagai bahan ajar di SMP. Jenis

penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan teks yang terdapat dalam buku fabel nusantara. Hasil penelitiannya adalah 1) nilai moral yang terdapat dalam cerita fabel nusantara dongeng fauna khas Indonesia karya Dini Ayu berupa hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan; 2) ditinjau dari aspek latar budaya sosial, bahasa, psikologi, dan amanat, buku fabel nusantara dongeng fauna khas Indonesia karya Dini Ayu dapat dijadikan bahan ajar di SMP.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Monica Ayuning Pramesti (2018) adalah sama-sama mengkaji nilai moral dalam karya sastra fabel. Adapun perbedaannya adalah dari buku yang dikaji.

Selanjutnya penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Widiya Aprianti, dkk (2015). Penelitian ini berjudul “Analisis Fakta dan Sarana Cerita dalam Teks Nilai Moral Fabel Siswa Kelas VIII

A1 di SMP N 1 Singaraja”. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersumber pada tulisan seperti buku, majalah, dokumen, dan peraturan-peraturan. Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi dianalisis melalui langkah-langkah, sebagai berikut 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penyimpulan.

Hasil dari penelitian Widiya Aprianti, dkk (2015) adalah 1) fakta cerita yang digunakan dalam teks nilai moral fabel siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Singaraja, dan 2) sarana cerita yang digunakan dalam teks nilai moral fabel siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Singaraja. Temuan yang pertama, adalah fakta cerita yang digunakan siswa pada teks cerita moral (fabel), temuan yang kedua, adalah sarana cerita pada teks cerita moral yang meliputi judul, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan

oleh Widiya Aprianti, dkk (2015) sama-sama mengkaji nilai moral dalam karya sastra yaitu fabel. Perbedaannya adalah subjek penelitiannya, yaitu jika Widiya Aprianti, dkk (2015) subjek penelitiannya di kelas VIII A1 di SMP Negeri 1 Singaraja, penelitian ini subjeknya di kelas VII SMP secara umum.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Achmad Duski (2015) yang berjudul “Nilai-nilai Karakter Pada Buku Kumpulan Dongeng Fabel Karya Kevin Van Embis dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan nilai-nilai pendidikan bangsa dan manfaatnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMP pada buku Kumpulan Dongeng Fabel karya Kevin Van Embis.

Pendekatan teori yang dipakai adalah kecerdasan emosional dengan objek kajian kumpulan dongeng fabel karya Kevin Van Embis. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan analisis tekstual terhadap data

kebahasaan. Korpus data berupa satuan kutipan yang meliputi: judul dongeng, halaman, kutipan yang menunjukkan karakter, karakter, dan implementasi bagi pengajaran.

Simpulan yang diperoleh yakni kajian studi pustaka oleh Achmad Duski (2015) yang berjudul “Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Buku Kumpulan Dongeng Fabel Karya Kevin Van Embis dan Implementasinya pada Pengajaran Bahasa dan Sastra di SMP” adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan pada buku kumpulan dongeng fabel ini sudah muncul terbukti dengan adanya nilai religius. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu: rajin bekerja, santun, berpikir logis/kritis/kreatif/ dan inovatif, rendah hati, cinta damai, dan sadar diri. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama atau sosial meliputi bekerja sama, disiplin, percaya diri, hati-hati, suka menolong, dan menepati janji. Belum tampak adanya nilai karakter ekologis dalam buku ini.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Duski

(2015) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji nilai moral dalam karya sastra fabel. Sedangkan perbedaannya adalah dari buku yang dikaji.

Secara keseluruhan, melihat dari beberapa penelitian yang telah disebutkan tersebut, ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian yang telah dilakukan kebanyakan memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti nilai moral dalam fabel, namun juga memiliki perbedaan terutama pada buku yang dikaji dan subjek penelitiannya. Berdasarkan pendapat dan teori para peneliti yang telah dipaparkan, penelitian dengan judul “Nilai Moral dalam Dongeng Bergambar ‘Si Kancil Yang Cerdik’ Karya Gibran Ar-Rasyid sebagai Muatan Pembelajaran Fabel Untuk Peserta Didik Kelas VII SMP” belum pernah dilakukan sebelumnya dan layak untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi pustaka.

Studi dokumentasi pustaka dilakukan terhadap dokumen yang berupa arsip-arsip yang berkaitan dengan nilai moral dan teks fabel. Langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini menurut Tse, A. D. P., dkk (2017) adalah sebagai berikut :

1) Reduksi data

Reduksi data merupakan rangkuman atau memilih hal-hal yang dianggap pokok sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, sehingga tidak mempersulit proses analisa data selanjutnya.

2) Penyajian data

Penyajian data yaitu setelah hasil reduksi data yang telah tersusun data display dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Dengan penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun pada pola hubungan, sehingga mudah dipahami.

3) Pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan yang didapat masih bersifat sementara, dan tidak menutup kemungkinan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, serta yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan peneliti sejak awal, tetap mungkin juga tidak bisa dapat menjawab rumusan masalah, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa

Tapi dalam hati Kino masih bersyukur meski ia harus kehilangan kakinya, paling tidak ia sudah menyelamatkan nyawa temannya (Ar- Rasyid, 123).

Dengan melihat kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kita sebagai makhluk-Nya harus tetap bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh-Nya kepada kita semua. Kino, seekor burung Kiwi menerima apa adanya dari pemberian Tuhan.

2. Hubungan Manusia dengan Diri-Nya Sendiri

a. Pantang Menyerah

Si Kuda langsung berlari meninggalkan si kecil dan peserta lainnya. Teman-teman kancil berteriak memberi semangat kancil sehingga ia terus berusaha berlari mengejar kuda yang sudah di depan. Di belakang si kancil tampak si Kambing Keledai dan Jerapah (Ar- Rasyid, 16).

Dalam kutipan paragraf tersebut, dapat diketahui bahwa tidak hanya manusia yang dapat mempunyai sifat pantang menyerah, tetapi hewan dalam sebuah tokoh dongeng memperlihatkan hal serupa. Misalnya pada kutipan paragraf pertama si Kancil pantang menyerah saat dalam perlombaan lari. Ia tetap berusaha berlari mengejar Kuda yang sudah jauh di depannya.

b. Kerja Keras

Begitulah akhirnya Si Kecoa selama satu minggu penuh menginap di rumah Kancil untuk membaca buku-buku tentang kehidupan kecoa dan tentang rumah petani. Dia bekerja keras memahami dan mencatat point-point penting dari buku yang dibacanya. Kebetulan dia pernah diajar Sang Kancil tentang cara membaca dan memahami buku dengan cepat. Seminggu kemudian dia kembali menghadap Sang Kancil dengan muka muram (Ar-Rasyid, 31).

Dalam kutipan paragraf

pertama, tampak bahwa si Kecoa membaca buku dengan menginap di rumah Kancil. Kecoa bekerja keras untuk memahami dan mencatat point-point penting dari buku yang dibacanya.

c. Kesadaran

Si Kancil akhirnya menyadari bahwa dirinya sudah ditipu, janji yang pernah diucapkan si Raja Hutan hanyalah kata-kata bohong untuk mengelabui dirinya (Ar-Rasyid, 99).

Pada kutipan halaman 99 tersebut, tampak bahwa Si Kancil sadar bahwa sudah ditipu, janji yang pernah diucapkan Si Raja Hutan hanyalah kata-kata bohong untuk mengelabui dirinya.

d. Pemberani

Lalu siput pun berkata, "Hai kancil!, kamu memang cerdik dan pemberani karena itu aku menantangmu lomba adu cepat". Akhirnya mereka setuju perlombaan dilakukan minggu depan (Ar-Rasyid, 28).

Pada kutipan paragraf tersebut tampak bahwa Kancil memang hewan yang cerdik dan pemberani. Hal ini dibuktikan dengan perkataan Siput yang secara langsung mengatakan "Hai Kancil, kamu memang cerdik dan pemberani karena itu aku menantangmu lomba adu cepat".

e. Rasa Ingin Tahu

Sang Serigala pun terbangun dari tidurnya. Ia melihat ke sekeliling. Ia pun segera mencari asal suara tersebut. Ternyata, suara tersebut berasal dari sebuah ranting yang jatuh dan terinjak oleh si cerdik Kancil (Ar-Rasyid, 19).

Pada kutipan paragraf tersebut diketahui bahwa Serigala memiliki rasa ingin tahu asal muasal suara tersebut karena suara tersebut telah membuatnya terbangun dari tidurnya. Setelah ditelusuri, ternyata suara tersebut berasal dari ranting pohon yang jatuh dan terinjak oleh Kancil.

f. Bertekad Kuat

Harimau merasa harga dirinya diinjak-injak oleh Kancil, menyimpan dendam yang terus di tahan. Menunggu waktu yang tepat untuk membalas perbuatan kancil. Dalam kisah dan waktu yang lain.. (Ar-Rasyid, 40).

Pada kutipan paragraf tersebut tampak bahwa Harimau mempunyai tekad atau niatan untuk balas dendam kepada Kancil. Bertekad artinya berniat atau berkemauan, sedangkan kuat artinya tidak mudah goyah atau teguh.

g. Berpikir Kritis

"Huh sial, ternyata si kancil sudah mengetahuinya, padahal aku ingin menjebak dia agar masuk ke dalam perangkap para peternak ayam itu" si musang berfikir sejenak untuk menjebak si kancil. (Ar-Rasyid, 25).

Kutipan paragraf tersebut

menunjukkan bahwa si Musang nampak berfikir untuk mendapatkan ide supaya bisa menjebak di Kancil supaya Kancil masuk ke dalam perangkap para peternak ayam. Yang telah dilakukan Musang adalah berpikir kritis.

a. Hubungan Manusia Dengan Masyarakat atau Sesama

a. Kasih Sayang

Tak terasa, Si Cicak meneteskan air mata mendengar semua kata-kata Si Kancil. Rupanya Sang Kancil mengganti cabe dengan apel bukan saja karena para semut tidak bisa menahan tawa, tapi juga karena dia sayang pada Cicak kecil. (Ar-Rasyid, 36).

Pada kutipan paragraf tersebut tampak bahwa Kancil mempunyai sifat kasih sayang kepada sesama temannya. Buktinya, pada kalimat kedua, ia mengganti cabe dengan apel supaya Cicak tidak kepedasan dan ia datang ke rumah Cicak

dengan membawa sekeranjang strowberry. Itu adalah bukti kasih sayang Kancil kepada temannya, Cicak.

b. Rasa Hormat

"Terima kasih kawan!" ucap Harimau Seandainya kamu tidak segera datang menolongku, mungkin aku sudah mati karena tertindih pohon yang sangat besar. Sekali lagi terima kasih Gajah." (109)

Pada kutipan tersebut tampak bahwa Harimau mengucapkan terima kasih kepada Gajah yang telah menyelamatkannya. Ucapan trima kasih merupakan salah satu untuk menghormati sesama makhluk hidup. Tidak hanya pada tokoh dongeng, rasa hormat pasti juga ada pada diri manusia.

c. Simpati

"Hiks..hiks...begitulah Sang Kancil, aku selama ini diburu buru oleh Pak Tani dan keluarganya tiap kali ada di dapur dan di ruang makan mereka.

Padahal kami hanya mencari makan di sana, tidak berniat mengganggu sama sekali". Sang Kancil tersenyum menenangkan hati Kecoa, lalu menjawab pertanyaan Kecoa dengan kalimat singkat (Ar-Rasyid, 31).

Pada kutipan tersebut tampak bahwa cara Kancil tersenyum untuk menenangkan hati Kecoa merupakan sifat simpati kepada sesama. Di sini Kancil dapat merasakan apa yang telah dirasakan oleh temannya, Kecoa. Apa yang dilakukan Kancil disebut dengan rasa simpati.

d. Kepedulian

Mendengar teriakan Harimau, Gajah itu langsung mengangkat pohon yang menghimpit tubuh Harimau dengan belalainya. (Ar-Rasyid, 109)

Pada kutipan kalimat halaman 109 ini tampak bahwa si Gajah peduli dengan Harimau terbukti saat ia membantu Harimau

dengan cara mengangkat pohon yang menghimpit tubuh Harimau dengan belalainya.

e. Jujur

Para semut saling berpandang-pandangan dan mengakui bahwa mereka tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa. Pastilah si pencuri mendengar tawa itu dan jadi curiga. Para semut memang tidak bisa berpura-pura, mereka selalu jujur dalam bertindak dan berkata-kata (Ar-Rosyid, 36).

Pada kutipan paragraf tersebut menunjukkan bahwa para Semut adalah makhluk yang jujur dalam bertindak dan berkata-kata, mereka tidak bisa berpura-pura. Kejujuran yang dilakukan oleh semut juga dapat dilakukan oleh manusia. Jujur adalah kesesuaian antara berita dengan kenyataan yang ada.

f. Bertanggung Jawab

Melihat hal itu, si tikus menjadi perhatian merasa memiliki tanggung jawab sebagai kepala kampung, si tikus pun menghampiri kawanan gajah itu untuk memberi nasehat (Ar-Rosyid, 9).

Pada kutipan tersebut tampak bahwa si Tikus memiliki tanggung jawab besar sebagai kepala kampung. Kepala kampung memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi pada kampung dan warga kampungnya. Di sini, Tikus berusaha untuk melindungi kampung dan warganya dari serangan Gajah. Tikus tidak mau terjadi apa-apa di kampungnya. Karena dia tahu, kalau Gajah bisa saja sewaktu-waktu menghancurkan kampungnya.

g. Pemaaf

Kuda yang sombong itu pun segera meminta maaf pada si kancil dan semua teman temannya yang pernah dia jahati. Kini si kuda sudah banyak mempunyai teman, tidak seperti dulu yang selalu dijauhi karena sifat buruknya. Akhirnya semua hewan di hutan itu pun hidup dengan rukun dan damai. (Ar-Rosyid, 18).

Pada kutipan tersebut tampak bahwa Si Kancil dan teman-temannya adalah pemaaf karena sudah memaafkan kesalahan Kuda walaupun Kuda sudah berlaku buruk kepada mereka.

h. Mudah Bergaul

Mereka memang sudah lama tak bertemu sejak peristiwa si kancil menolong tikus dari singa, bahkan karena pertolongan si kancil, tikus, dan singa akhirnya bersahabat. Kedua kawan lama itu bersenda gurau dengan hangatnya mengenang masa lalu mereka. Saling puji dan saling ejek seakan menjadi hal biasa yang selalu bisa mendatangkan

tawa yang membuat mereka lebih akrab. (Ar-Rosyid, 9).

Pada kutipan paragraf tersebut tampak bahwa Kancil, Tikus, dan Singa merupakan hewan yang mudah bergaul. Hal ini dibuktikan karena berkat pertolongan si Kancil mereka menjadi lebih akrab dan bersahabat. Tidak hanya pada hewan dalam tokoh dongeng saja, tetapi mudah bergaul juga dapat dilakukan di kehidupan nyata.

i. Bersahabat

Mereka memang sudah lama tak bertemu sejak peristiwa si kancil menolong tikus dari singa, bahkan karena pertolongan si kancil tikus dan singa akhirnya bersahabat. (Ar-Rosyid, 9).

Pada kutipan tersebut tampak bahwa si Kancil, Tikus, dan Singa telah bersahabat. Apalagi setelah ada peristiwa Kancil menolong Tikus dari serangan Singa, tak disangka

pesahabatan mereka dimulai dari pertemuan itu.

b. Hubungan Manusia Dengan Alam

“Hai kawan aku mohon jangan merusak alah di sekitar sini. Ini kampung kami jadi silahkan kembali dan mencari makan ke padang rumput tempat biasa kalian mencari makan. Lihatlah banyak pohon yang patah dan tumbang karena kalian terjung membabi buta”, kata tikus. (Ar-Rosyid, 9).

Pada kutipan paragraf tersebut tampak bahwa si Tikus terlihat tengah mengusir Gajah karena telah merusak pohon. Tikus tidak mau Gajah merusak kampungnya, karena banyak pohon yang patah dan tumbang karena terjangan Gajah. Ini merupakan cara Tikus untuk menjaga lingkungan alamnya. Tikus sangat menjaga alam. Ini disebut hubungan dengan alam. Selain apa yang dilakukan oleh Tikus, setidaknya manusia juga dapat menjaga alam, bukan merusaknya.

B. PEMBAHASAN

Dengan adanya data yang sudah ada, peserta didik dapat dengan mudah memutuskan membaca sebuah karya sastra, misalnya teks fabel. Sebuah karya sastra dapat berfungsi sebagai media bagi pembaca. Karena bagi pembaca setelah membaca sebuah karya sastra akan muncul perasaan dan pikiran yang terbuka. Di samping itu, pembaca juga mendapatkan hiburan dan ilmu dari apa yang telah dibacanya. Menurut Kanzunuddin (melalui Wulandari, 2015) mengatakan bahwa Sastra sebagai media katarsis dalam pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan secara reseptif (bersifat menerima) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan) dalam pendidikan karakter.

Pemanfaatan secara reseptif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dilakukan dengan dua langkah yaitu (1) pemilihan bahan ajar, dan (2) pengelolaan proses pembelajaran. Karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar adalah karya sastra yang berkualitas, yakni karya sastra yang

baik secara estetis dan etis. Maksudnya, karya sastra yang baik dalam konstruksi struktur sastranya dan mengandung nilai-nilai yang dapat membimbing peserta didik menjadi manusia yang baik. Langkah berikutnya adalah pengelolaan proses pembelajaran. Dalam pengelolaan proses pembelajaran, pendidik harus mengarahkan peserta didik dalam proses membaca karya sastra. Pendidik harus mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan nilai-nilai positif dari karya sastra yang mereka baca. Pendidik tidak boleh membebaskan peserta didik untuk menemukan dan menyimpulkan sendiri nilai-nilai yang ada dalam karya sastra. Selanjutnya, pendidik membimbing peserta didik untuk dapat mengaplikasikan nilai-nilai positif yang telah diperoleh dari karya sastra dalam kehidupan sehari-hari, Kanzunuddin (melalui Wulandari, 2015).

Pada sebuah pembelajaran, teks fabel termasuk ke dalam komponen materi pembelajaran. Materi pembelajaran berisi substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Proses belajar

mengajar tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya materi pembelajaran. Karena sumber belajar utama bagi peserta didik didapatkan dari materi yang telah diterima saat proses belajar. Materi inilah yang disebut sumber belajar dan membawa pesan untuk tujuan pembelajaran.

Adapun pemanfaatan secara ekspresif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dapat ditempuh melalui jalan mengelola emosi, perasaan, semangat, pemikiran, ide, gagasan dan pandangan peserta didik ke dalam bentuk kreativitas menulis karya sastra dan bermain drama, teater, atau film. Peserta didik dibimbing mengelola emosi, perasaan, pendapat, ide, gagasan, dan pandangan untuk diinternalisasi dalam diri kemudian dituangkan ke dalam karya sastra yang akan mereka hasilkan berupa puisi, pantun, drama, novel, dan cerpen. Perasaan emosi, ketidakpuasan terhadap suatu sistem yang berlaku, rasa marah yang ingin berdemonstrasi, dan sejenisnya terhadap sesuatu hal dapat diaktualisasikan dalam karya sastra, seperti puisi, drama, maupun prosa.

Tentu saja dipilih media yang sesuai dan tepat untuk mengaktualisasikan “gejolak jiwa” siswa (bisa puisi, drama, cerpen, atau novel) (Wulandari, 2015: 7).

Sedangkan, untuk buku Dongeng Bergambar Si Kancil Yang Cerdik karya Gibran Ar-Rasyid termasuk ke dalam media pembelajaran. Media pembelajaran adalah media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan pendidik sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran.

Dengan begitu, nantinya pendidik atau peserta didik dapat menentukan sendiri media apa yang akan digunakan sebagai muatan pembelajaran dalam proses belajar mengajar dengan mempertimbangan nilai-nilai moral yang akan didapatkan setelah membaca. Banyak sekali media di sekitar untuk dimanfaatkan, seperti buku. Untuk

pembelajaran fabel sendiri, buku sudah sewajarnya menjadi media yang wajib dimiliki. Buku yang dimaksud adalah buku yang menceritakan tentang kisah-kisah hewan yang di dalamnya mengandung banyak nilai moral, budi pekerti, hikmah, dan pesan bijak.

Dari penelitian ini, memilih untuk menggunakan buku Dongeng Bergambar Si Kancil Yang Cerdik karya Gibran Ar-Rasyid, karena banyak data bentuk nilai moral yang didapat dari buku Dongeng Bergambar Si Kancil Yang Cerdik karya Gibran Ar-Rasyid. Data-data yang didapatkan ini nantinya akan menjadi gambaran bagi peserta didik untuk menerapkan karakter nilai moral yang baik. Nilai moral ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pedoman untuk menjadi orang baik. Berdasarkan hasil data tersebut, maka buku Dongeng Bergambar Si Kancil Yang Cerdik karya Gibran Ar-Rasyid dapat dimanfaatkan sebagai muatan pembelajaran fabel untuk peserta didik kelas VII SMP. Khususnya untuk menerapkan

penilaian aspek sikap dan perilaku.

SIMPULAN

Analisis nilai moral buku Dongeng Bergambar Si Kancil Yang Cerdik karya Gibran Ar-Rasyid sebagai muatan pembelajaran fabel untuk peserta didik kelas VII SMP karena buku dongeng bergambar Si Kancil ini berbeda dengan buku dongeng bergambar Si Kancil lainnya. Perbedaannya terletak pada tokoh Kancil yang tidak selalu memiliki watak karakter tokoh yang terkenal licik, jahat, dan pencuri mentimun, Si Kancil di sini digambarkan memiliki budi pekerti yang baik, suka menolong, dan minta maaf jika dia bersalah. Selain itu terdapat nilai moral yang digunakan untuk menilai perbuatan manusia meliputi 4 aspek kehidupan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan masyarakat, dan hubungan manusia dengan alam. Wujud hubungan antara manusia dengan Tuhan dapat dilakukan dengan berdoa dan bertakwa. Ketakwaan yang

berhubungan dengan Tuhan bisa dilakukan dengan taat beribadah, berdoa, dan bersyukur.

Lalu untuk hubungan manusia dengan diri sendiri seperti pantang menyerah, kerja keras, kesadaran, pemberani, rasa ingin tahu, bertekad kuat, dan berpikir kritis. Hubungan manusia dengan masyarakat atau sesama seperti kasih sayang, rasa hormat, simpati, kepedulian, jujur, bertanggung jawab, pemaaf, mudah bergaul, dan bersahabat. Sedangkan hubungan manusia dengan alam memunculkan nilai kepedulian terhadap alam dengan cara menghargai alam, memelihara lingkungan alam, menjaga kebersihan lingkungan, dan menjaga kelestarian alam yang ada di lingkungan sekitar.

Namun, belum nampak bentuk nilai moral dalam aspek hubungan manusia dengan diri sendiri berupa rajin, introspeksi diri, mandiri, tekun, hemat, optimis, dan berkomitmen atau menepati janji. Untuk aspek hubungan manusia dengan masyarakat atau sesama belum nampak nilai toleransi, patuh, bergaya hidup sehat, dan santun.

Dalam hasil pengumpulan data dalam buku Dongeng Bergambar Si Kancil Yang Cerdik karya Gibran Ar-Rasyid dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat mengambil nilai moral yang positif yang terdapat dalam buku dongeng bergambar dan dapat digunakan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Aprianti, W., Gunatama, G., Hum, M., Indriani, M. S., & Hum, M. (2016). *Analisis Fakta Dan Sarana Cerita Dalam Teks Nilai Moral Fabel Siswa Kelas Viii A1 Di Smp Negeri 1 Singaraja*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 3(1). Diunduh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/6602> pada tanggal 8 April 2020, pukul 07.32 WIB.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dalman. 2017. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ibung, Dian. 2013. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Elex Media Komputindo. Diunduh dari https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=XRpbDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=nilai+moral&ots=OAQ3UkXa4z&sig=wBqI0yENkaTL7rgGM-pluDjav30&redir_esc=y#v=onepage&q=nilai%20moral&f=false pada tanggal 4 April 2020 pukul 11.33 WIB.
- Duski, A. (2015). *Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Buku Kumpulan Dongeng Fabel Karya Kevin Van Embis Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMP*. Jurnal Nosi, 3(1), 1-11. Diunduh dari <http://www.pbindoppsunisma.com/wp-content/uploads/2015/09/1.-Achmad-Duski-1-11.pdf> pada tanggal 8 April 2020 pukul 07.43 WIB.
- Elihami, E., Syahid, A. (2018). *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami*. Edumaspul- Jurnal Pendidikan, 2(1), 79-96. Diunduh dari <https://ummaspul.ejournal.id/maspuljr/article/vi>

- ew/17 pada tanggal 19 April 2020 pukul 15.32 WIB.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia. Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran*. Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman. Diunduh dari <file:///C:/Users/MY%20OF/FICE/Downloads/945-1998-1-PB.pdf> pada tanggal 3 April 2020 pukul 17.55 WIB.
- Pramesti, Monica Ayuning. (2018). *Nilai Moral Dalam Buku Fabel Nusantara Dongeng Fauna Khas Indonesia Karya Dini Ayu Dan Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar di SMP*. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari <http://lib.unnes.ac.id/32463/1/2101411160.pdf> pada tanggal 8 April 2020 pukul 06.54 WIB.
- Rokhmansyah, Alfian. (2013). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Swandani, Dian. (2011). *Sastra Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa*. Makalah Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY. Diunduh dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132161224/penelitian/Sastra+sebagai+Dasar+Pendidikan+Bangsa.pdf> pada tanggal 19 April 2020 pukul 15.32 WIB.
- Tarigan, Henry Guntur. 1980. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tse, A. D. P., Suprojo, A., & Adiwidjaja, I. (2017). *Peran Kader Posyandu Terhadap Pembangunan Kesehatan Masyarakat*. JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 6(1). Diunduh dari <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/372/305> pada tanggal 26 April 2020 pukul 10.40 WIB.
- Wulandari, R. A. (2015). *Sastra Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya, 1(2). Diunduh dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kultura/article/viewFile/5181/4> 613 pada tanggal 19 April 2020 pukul 15.32 WIB.
- Yudistira, G. M. (2014). *Perancangan Buku Cerita Fiktif Bergambar Dwibahasa Bertema Petualangan 'Make Your Own Story'*. Jurnal DKV Adiwarna, 1(4), 12.

Diunduh dari
<http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/1905/1710> pada 27 April
2020 pukul 14.00 WIB.

